

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Memasuki pasar bebas, persaingan di dunia usaha saat ini menjadi sangat ketat. Para pemimpin perusahaan diharapkan memiliki strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Dari sekian banyaknya tujuan yang paling diutamakan adalah keuntungan atau laba. Demikian pula dengan perusahaan kecil dan menengah yang menghasilkan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Laba merupakan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan dari hasil penjualan produksi atau jasa. Sedangkan biaya menurut Mulyadi (2014: 8) adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari pada nilai keluarannya, sehingga tidak memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi perusahaannya. Begitu juga tanpa informasi biaya, manajemen tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang

dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain (Mulyadi, 2014: 10).

Untuk menentukan besarnya biaya tersebut harus tepat dan akurat karena harga pokok produksi merupakan suatu yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan. Pada perusahaan manufaktur, informasi biaya dapat terlihat pada perhitungan harga pokok produksi yang mencerminkan total biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk yang dihasilkan. Biaya produksi dapat digolongkan menjadi tiga elemen pokok biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Bastian, dkk, 2013: 12). Ketiga unsur biaya tersebut sangat mempengaruhi harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang diberikan terhadap pelanggan, yang mana harga tersebut dapat disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap sedangkan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 2014: 17).

Harga Pokok Produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya. Perusahaan perlu menekan biaya produksi agar harga pokok produksi menjadi lebih rendah. Biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok produksi terlalu tinggi. Hal tersebut dapat berpengaruh pada daya saing produk dipasaran. Untuk itu biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat (Setiadi dkk, 2014).

Perusahaan harus tepat dalam menentukan biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan menunjukkan besarnya harga pokok itu sendiri. Dalam menentukan harga pokok produksi yang tepat maka akan mempengaruhi keputusan bagaimana kebijakan penetapan harga jual suatu produk tersebut. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi harus dihindari agar perusahaan tersebut dapat terus berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Apabila pimpinan perusahaan kurang tepat dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi, maka akan berakibat pada volume penjualan yang berkurang sehingga tujuan perusahaan tidak akan tercapai (Sari, 2016).

Dalam perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan faktor penting dalam proses produksi. Dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang (Mulyadi, 2014: 36). Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Akan tetapi selama ini dalam perusahaan manufaktur hanya mengikuti tingkat perubahan harga dipasar dalam menentukan harga pokok produknya, baik dari segi harga perolehan bahan baku dan bahan penolong, maupun biaya-biaya lain yang berkaitan dengan proses produksi dan pemasarannya. Hal ini yang sering menjadi masalah dalam penentuan harga pokok produksi (Komara dan ade, 2016).

PT. Madina Foam merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan ini memproduksi busa dan *springbed*. Salah satu produksi yang menjadi penelitian ini adalah produksi busa. Akan tetapi terdapat kendala yang dihadapi perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi yang masih menggunakan metode yang sederhana, yakni hanya berdasarkan biaya pembuatan dan berupa upah atau gaji yang dikeluarkan dan hanya

sebagian biaya *overhead* pabrik dimana tidak memperhitungkan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam memproses produksi busa dan belum menganggap pentingnya suatu pengendalian biaya dalam perusahaan, padahal pengendalian biaya tersebut sangatlah penting, dengan adanya suatu pengendalian biaya dalam perusahaan dapat menetapkan standar pelaksanaan dan tujuan perencanaan, mengatur penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di perusahaan, sehingga tujuan dari perusahaan tersebut tercapai secara efektif dan efisien dalam penggunaan biaya. Hal ini akan berdampak pada penentuan harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksi yang tinggi, maka akan menghasilkan penentuan harga jual yang tinggi pula, akibatnya suatu produk tidak mampu bersaing di pasar. Begitu juga sebaliknya, jika perhitungan harga pokok rendah maka akan menghasilkan penentuan harga pokok yang rendah pula akibatnya perusahaan tidak mencapai laba yang maksimal walaupun harga jual dapat bersaing dipasar (Komara, dkk, 2016). Untuk itu diperlukan penentuan harga pokok produksi yang tepat, untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dan agar menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang tepat digunakan dalam menghitung biaya produksi tersebut ialah metode *full costing*. Karena dalam metode *full costing* yang dalam penentuan harga pokok produksi memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun

tetap ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum), (Mulyadi, 2014: 17). Metode *full costing* memperhitungkan biaya tetap karena biaya ini dianggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual dan dianggap harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah habis dijual. Dengan demikian maka perusahaan akan memperoleh biaya yang akurat. Karena penentuan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berdampak pada harga penjualan, sehingga tidak dapat diketahui besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan (Komara, dkk, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu tentang Harga Pokok Produksi sudah dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, dkk (2014) Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. Dalam penelitian ini, menemukan bahwa pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan *full costing*, tujuannya untuk memenuhi persediaan digudang, dan jumlahnya sama dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Batubara (2013) Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado. Dalam penelitian ini menemukan bahwa perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentapan harga jual menurut *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok

produksi dengan metode *full costing*, tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya *overhead*, karena biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan rugi laba perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Anis Wuryansari (2016) tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini, selain menganalisis Harga Pokok Produksi peneliti juga menganalisis pengendalian biaya, dimana berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menganalisis Harga Pokok Produksi. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi dan waktu penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Harga Pokok Produksi dan Pengendalian Biaya Pada PT. Madina Foam”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemui sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi PT. Madina Foam hanya didasarkan pada sebagian biaya yang dikeluarkan tanpa menghitung total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang.
2. Dalam perusahaan belum menganggap pentingnya suatu pengendalian biaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perhitungan antara harga pokok produksi menurut perusahaan dengan menurut metode *full costing*?
2. Bagaimana tingkat pengendalian biaya pada perusahaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang di ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perhitungan antara harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan menurut metode *full costing*.
2. Menganalisis bagaimana pengendalian biaya pada perusahaan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Akuntansi Biaya. disamping itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

#### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan memberikan informasi bagi perusahaan dalam melakukan Analisis Harga Pokok Produksi dan Pengendalian Biaya Pada PT.



Madina Foam Kota Gorontalo, sehingga suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang manajer perusahaan dapat berlangsung lebih efektif dan efisien serta mengurangi terjadinya selisih, kesalahan dan kerugian terhadap perusahaan.